

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT DESA TERAPUNG DI KECAMATAN
MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH**

(1970-2015)¹

Oleh

Novita²

La Ode Baenawi³

ABSTRAK

Ulasan dan fokus penelitian ini mengacu pada permasalahan (1) Bagaimana proses terbentuknya Desa Terapung di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah? (2) Bagaimana perkembangan kehidupan masyarakat di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sesuai dengan yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin Adapun tata kerja dalam metode sejarah tersebut adalah: (a) Heuristik yaitu pengumpulan data (b) Verifikasi atau kritik sejarah yaitu penilaian terhadap keabsahan data (c) Historiografi yaitu penulisan dan penyusunan sejarah. Hasil Penelitian ini menggambarkan (1) proses terbentuknya desa Terapung yaitu pada tahun 1970 lahir Desa Terapung, Dinamakan Desa Terapung karena terapung di atas air, dimana rumah-rumah yang di dirikan menggunakan tiang selain itu mayoritas masyarakatnya bajo sehingga jika ada air pasang desa ini tidak tenggelam sebab Desa berdekatan dengan Pulau Watandabulawa di situlah ketertarikan masyarakat untuk tinggal di Desa ini karena ada pasir yang membumbung tinggi seperti pulau. (2) Perkembangan kehidupan Masyarakat Desa Terapung lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, hal itu antara lain dilihat dari perkembangan Ekonomi yang sudah memadai, salah satunya sumber perikanan. Dimana dalam hal penangkapan ikan yang paling menonjol yaitu alat transportasi laut. Dulu masyarakat menangkap ikan menggunakan perahu, sekarang seiring dengan perkembangan zaman mulai menggunakan Bagang. Selain itu juga desa Terapung yang kini dimekarkan menjadi beberapa desa dan satu kelurahan, kemudian terbentuk satu kecamatan yaitu Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Kata Kunci: *Masyarakat, Desa Terapung, Perkembangan*

¹ Disadur dari Hasil Penelitian 2016

² Alumni Pendidikan Sejarah FKIP UHO

³ Dosen FKIP-UHO

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan manusia di dunia ini senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan. Sejak dari manusia pertama sampai sekarang dan bahkan yang akan datang. Perubahan dan perkembangan tersebut tetap berlangsung. Hal ini terjadi baik secara evolusi maupun secara revolusi, tergantung dari besarnya pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Perubahan dan perkembangan itu dapat di temui di seluruh masyarakat di dunia ini, tidak terbatas pada masyarakat nelayan saja. Walaupun kadang kala tak jarang kita temui perbedaan-perbedaan di setiap daerah, baik sebagai tenaga kerja teknologi produksi. Maupun distribusi pemasaran. Hal ini di sebabkan oleh latar belakang budaya masyarakat tersebut yang memiliki ciri khas tersendiri dari budaya-budaya suku bangsa lain, serta kontak-kontak budaya dengan masyarakat lain.

Pembangunan pedesaan dapat menciptakan masyarakat desa yang mandiri bukan saja untuk kepentingan masyarakat desa itu sendiri, namun juga untuk kepentingan nasional secara umum. Hal ini berarti bahwa pembangunan pedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan nasional. Dan memantapkan serta meningkatkan stabilitas nasional yang strategis serta dinamis. Untuk itu, filosofis pembangunan dengan menggunakan desa sebagai basis dan fokus pembangunan itu cukup beralasan (Agus Salim, 2002: 49).

Sistem mata pencaharian masyarakat di desa Terapung merupakan salah satu unsur budaya daerah, dan merupakan salah satu

komponen dalam pembangunan bangsa yang cukup potensial. Oleh sebab itu perlu di bina dan di kembangkan agar tetap utuh dan terpelihara sehingga dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam ketetapan MPR NO II/MPR/1993 yang berbunyi:

Nilai tradisi, dan peninggalan sejarah, yang memberikan corak khas kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air. Bertitik tolak pernyataan tersebut diatas, maka pembinaan dan pengembangan unsur-unsur budaya tidaklah hanya untuk menjaga kepunahan dan mempelajari konsep-konsep tentang budaya, akan tetapi yang penting ialah berusaha mencari kajian latar belakangnya melalui rekonstruksi sejarah terhadap berbagai macam budaya secara ilmiah. Upaya yang terakhir ini penting di lakukan sebab di tanah air kita masih banyak unsur-unsur budaya daerah yang belum terungkap melalui karya sejarah, termasuk sejarah perkembangan system perekonomian pada masyarakat di Desa Terapung

Tidak dapat di pungkiri bahwa sistem perekonomian nelayan merupakan pola kehidupan manusia yang tertua, yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang waktu. Kehidupan ini diawali dengan penangkapan ikan secara tradisional dengan menggunakan tombak dan panah, kemudian berkembang sampai kepada taraf sekarang dengan perataan dan teknologi modern. Desa Terapung sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Mawasangka memiliki kawasan pesisir yang potensial. Desa Terapung

merupakan daerah konsentrasi nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut. Pembangunan ekonomi di Desa Terapung telah dilaksanakan dengan cukup intensif namun belum optimal dengan konsep otonomi daerah. Belum optimal dalam arti pengelolaannya belum maksimal sesuai dengan harapan. Pengelolaan sumberdaya perikanan saat ini bertumpu pada pengelolaan berbasis masyarakat (*community-based resource management*), dimana pemerintah daerah mempunyai peluang yang prospektif untuk mengelola wilayahnya.

Secara geologis, letak wilayah Desa Terapung berada pada daerah pesisir yang tergolong untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan karena letaknya yang dekat dari bibir pantai. Kondisi wilayahnya yang demikian itu, membuat sebagian besar penduduk Desa Terapung bermata pencaharian sebagai nelayan dan ada sebagian kecil yang bertani. Ditinjau dari sudut pandang ini, tampaknya menarik untuk digali kembali tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi penduduk Desa Terapung memilih wilayah tersebut sebagai lokasi desa hunian mereka. Lebih dari itu, status Desa Terapung sebagai Desa yang sudah cukup tua.

Desa Terapung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, yang merupakan sentral nelayan dan penangkapan ikan terutama dengan skala kecil menengah dan memiliki potensi yang lumayan besar sebagai penghasil produk olahan hasil perikanan. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang memungkinkan. Desa Terapung terletak kurang lebih dari 17 km sebelah timur Kecamatan Mawasangka yang

mempunyai potensi perikanan yang layak untuk dikembangkan. Potensi tersebut cukup menjanjikan masyarakat untuk mengelolah dan memanfaatkan sumber daya ikan (SDI) demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, selain itu juga mayoritas masyarakatnya Bajo.

Suku Bajo adalah suatu suku yang suka mengembara di lautan dan hidup di atas perahu yang orang Bajo disebut Bido (perahu). Suku bajo tersebar luas diseluruh Nusantara misalnya Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi bahkan di sekitar Negara Singapura, Philipina, dan Malaysia. Mata pencaharian utama suku Bajo adalah menangkap ikan di Laut dan juga berlayar. Karena itu boleh dikatakan bahwa kehidupan mereka sangat tergantung pada laut. Salah satu sarana dalam mencari nafkah di laut adalah Bido. Seperti halnya dengan suku Bajo lainnya yang tersebar di seluruh Nusantara, maka suku Bajo yang ada di Sulawesi Tenggara khususnya di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah juga memilih tempat tinggal dekat dengan laut. dengan melihat kondisi kehidupan mereka yang tidak pernah lepas dari laut dan laut merupakan ciri khas mereka.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2016.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah

penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif yakni suatu jenis penelitian dimana peneliti berusaha mendeskripsikan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan bahan informasi/temuan dari obyek yang diteliti dilapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturis.

Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber sejarah yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual (benda).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2012: 121), yaitu: (1) Heuristik (Pengumpulan Data), yang terdiri dari: (a) Pengamatan (*observasi*), (b) Wawancara (*interview*), (c) Studi Dokumen (2) Kritik Sumber, yang terdiri dari: (a) Kritik Ekstern (kritik luar), dan (b) Kritik Intern (kritik dalam) dan (3) Historiografi, yang terdiri antara lain (a) Penafsiran (*interpretasi*), (b) Penjelasan (*eksplanasi*) dan (c) Penyajian (*ekspose*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Desa Terapung

Berbicara masalah sejarah maka kita dapat melihat kejadian-kejadian dimasa lampau. Asal mula terbentuknya Desa Terapung yaitu pada tahun 1970 lahir Desa Terapung, Dinamakan Desa Terapung karena terapung di atas air, dimana rumah-rumah yang di dirikan menggunakan tiang selain itu juga mayoritas masyarakatnya bajo sehingga jika ada

air pasang desa ini tidak tenggelam sebab Desa ini berdekatan dengan Pulau Watandabulawa di situlah ketertarikan masyarakat untuk tinggal di Desa ini karena ada pasir yang membumbung tinggi seperti pulau. Pada tahun 1986 sudah terdapat bangunan 250 unit didaratkan menjadi desa terapung sebab wilayah yang terdapat di desa terapung ini adalah wilayah rawa sehingga dinamakan desa terapung (La Ampera, wawancara 25 April 2016)

Pada tahun 1983 pemindahan desa kaudani menjadi Desa Terapung kemudian adanya program pemerintah yakni proyeksida yang pada saat itu bekerja sama dengan Kanada bahwa yang di laut itu akan didaratkan sebagai salah satu desa percontohan sehingga bangunan-bangunan yang dibangun di desa Terapung ini yang pertama di bangun adalah dusun Kaudani yang dimotori oleh pemerintah sehingga masyarakat disitu mulai pindah di desa Terapung.

Asal-Usul Penduduk Desa Terapung

Sebagai awal keberadaan manusia sebagai makhluk sosial bersifat dinamis, dalam arti selalu melakukan berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mempertahankan kelangsungan hidup generasinya, sebagai akibat dari adanya berbagai aktifitas tersebut maka akan menjadi suatu perkembangan kehidupan masyarakat terutama dari segi bertambahnya jumlah penduduk yang menghuni daerah tertentu khususnya daerah Desa Terapung.

Suku Bajo dan Bugis yang sudah menetap di Desa Terapung dalam kehidupan sehari-hari terjalin hubungan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama seperti musyawarah pembentukan desa dan kegiatan-kegiatan lain yang sering

dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pengolahan lahan pertanian, dan gotong royong yang dilakukan secara kerja sama di Desa Terapung. (La Amran, Wawancara 25 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka jelas bahwa asal-usul penduduk Desa Terapung adalah dari suku Bajo dan Bugis yang kemudian terjadi perkawinan pada penduduk dari keturunan Bajo maupun Bugis.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Desa Terapung

Adanya kearifan lokal, selain itu juga adanya proses pemindahan dan himbauan dari pemerintah bahwa yang namanya tinggal di laut sangat rawan bencana alam khususnya pada saat musim barat. Kemudian akses untuk lumbung makanan, dan air bersih sangat terbatas sehingga memungkinkan untuk pindah ke daratan. Di samping itu juga potensi perikananannya ikut mempengaruhi terbentuknya desa terapung. Dimana dalam hal penangkapan ikan masyarakatnya menggunakan alat sebagai berikut:

a). Bagang

Bagang ada dua macam, yaitu bagang yang memakai tiang dan bagang yang terapung. Bagang yang mempunyai tiang-tiang dari batang betung yang di pasang di laut yang tidak terlalu dalam. Bagang tiang tersebut banyak terdapat diteluk kendari sekarang ini dan juga di pinggir-pinggir pantai. tiang-tiang di pasang berkeliling membentuk bujur sangkar sedangkan di tengah-tengahnya kosong. Pada bagian atas di buat rumah kecil sebagai tempat berlindung. Penangkapan ikan dilakukan pada malam hari. sebab itu dibawah rumah kecil tadi digantung lampu petromax

satu atau dua buah jarig yang terbentuk bujur sangkar ditenggelamkan didasar laut yang mempunyai tali tiap sudut. tali ini dihubungkan keatas (tempat putaran tali) untuk dapat menurunkan dan mengangkat jarring tadi pada waktu bulan gelap ikan-ikan banyak berdatangan tertarik oleh cahaya lampu. Ikan-ikan ini berputar dan berkejar-kejaran di bawah sinar lampu dan apabila sudah cukup banyak, perlahan-lahan tali gantungan jarring diputar dan jarring mulai diangkat. bila bingkainya mulai kelihatan, putaran dipercepat agar ikan-ikan tidak lolos dari jarring. Untuk mengambil ikan-ikan di dalam jarring di pergunakan jarring kecil berbingkai bamboo atau rotan yang mempunyai tangkai yang panjang. ikan dimasukkan ke dalam beberapa keranjang untuk selanjutnya diangkut dengan perahu pada pagi hari ke darat.

b). Jala atau Pukat

Bentuknya seperti kerucut dan mempunyai tali pegangan pada ujung kerucutnya. Pada bagian bawah di beri alat pemberat dari timah hitam, agar pinggir jala dapat tenggelam rapat ke dasar laut. tempat menjala ikan ada dipinggir-pinggir pantai yang airnya agak dangkal. Tali pukat dipegang lalu di angkat sehingga pukat menjadi satu, demikian pula timah-timahnyakemudian pukat dilemparkan pada sasaran, sehingga ikan akan terkurung di dalamnya. Kemudian tali pegangan di tarik perlahan-lahan sampai timah menjadi satu

c). Bubu

Bubu, terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa, bentuknya bulat, lonjong, pada bagian bawahnya pipi. Pada ikan masuk, tidak dapat masuk. Bubu dipasang pada daerah yang dangkal khususnya pada dasar

laut yang berbatu. Ini dimaksudkan karena daerah yang berbatu-batu sering dijadikan tempat berkerumunnya ikan-ikan batu, yang mencari makanan.

d). Memancing

Biasa digunakan beberapa mata pancing dengan tali yang cukup panjang. Pancing tidak mempergunakan gagang yang panjang, tetapi memakai gulungan tali. Dengan menggunakan perahu ke tempat yang dekat karang, mata pancing diberi umpan lalu di turunkan kedalam air laut. Bila umpan telah dimakan ikan, tali pancing ditarik ke atas sampai ikannya dapat dilepaskan didalam perahu atau sampan.

Perkembangan Kehidupan Masyarakat Desa Terapung

Salah seorang informan (La Gonda) menyatakan bahwa, setiap manusia yang menempati hunian dalam hal ini desa pada umumnya mempunyai cita-cita dan tekad untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini pada prinsipnya timbul dalam diri manusia atau seseorang karena adanya rasa kekurangan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan dasar kekurangan dari kebutuhan itu, maka manusia terdorong untuk berusaha dan terarah dengan sadar guna mencapai tujuannya.

Pada saat tujuan tercapai berarti telah terjadi kondisi keseimbangan dalam diri seseorang baik dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologis. Melihat penjelasan di atas, setelah sekian lamanya masyarakat mendiami Desa Terapung maka nampak perkembangan kehidupan mereka terutama dalam bidang:

Perubahan Ekonomi

Sumber perikanan di Desa Terapung yang dikelola oleh masyarakat mengalami kemajuan demikian pula dengan profesi-profesi lain makin hari makin nampak misalnya Petani, nelayan, tukang kayu, pekerja bangunan, pedagang dan pekerjaan lain yang dapat memberikan hasil yang lebih baik untuk menghidupi keluarganya. Kenyataan ini timbul karena adanya dukungan dari kondisi alam di daerah Desa Terapung. (La Damo, wawancara 29 April 2016)

Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang sangat terasa adalah perubahan interaksi sosial (sosial interaction). Hubungan sosial kemasyarakatan antara warga Desa Terapung dengan pendatang berjalan cukup harmonis, bahkan boleh dikatakan pendatang sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Prinsip mereka bergaul adalah mencari teman tanpa pandang bulu.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada mulanya hubungan antara masyarakat Desa Terapung dengan pendatang menunjukkan suatu keterikatan sosial yang lebih baik tanpa memandang perbedaan status sosial dan perbedaan suku. Terbukti dengan adanya masyarakat pendatang yang menikah dengan masyarakat Desa Terapung, mereka ini kebanyakan penjual pakaian yang masuk di Desa Terapung pada saat musim panen.

Bahkan kebanyakan masyarakat pendatang yang menikah dengan masyarakat Desa Terapung sudah menetap dan menjadi warga Desa Terapung, hal ini juga didukung dengan pergaulan pendatang yang cepat beradaptasi dengan masyarakat Desa Terapung. Karena pergaulan yang begitu baik, serta semangat kerja yang luar biasa, maka pendatang ini dikenal

dan selalu menjadi sahabat yang baik oleh masyarakat pribumi.

Perkembangan sosial yang diperlihatkan oleh masyarakat pendatang nampak pula dengan adanya adaptasi dengan pribumi terbukti dengan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial misalnya: kerja bakti yang sudah menjadi rutinitas di Desa Terapung, dan gotong royong membuat jalan-jalan usaha tani dan bila ada yang mendirikan rumah tempat tinggal bahkan dalam proses pengolahan lahan untuk pertanian pun pendatang ikut terlibat. Manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri. Kesadaran manusia sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai bagian bangsa sesungguhnya melekat pada diri manusia sejak lahir. Ini berarti bahwa manusia selalu menyadari keberadaan dirinya sendiri. Kesadaran akan dirinya itu makin berkembang sejak dengan perkembangan kepribadiannya.

Perubahan Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor pendukung pembentukan suatu desa. Melalui kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya diharapkan antara masyarakat yang ada di Desa Terapung baik yang beragam suku yang ada didalamnya maupun pemerintah terjalin hubungan yang harmonis, hormat menghormati, guna dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Terapung. Kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya di Desa Terapung sudah terwujud sebelum Desa Terapung definitif, pembangunan yang dimaksud seperti mewujudkan rumah adat Desa Terapung yang sampai sekarang

kelestariannya masih tetap diwujudkan dalam bentuk kerja sama, baik antara pemerintah maupun masyarakat setempat yang saling mendukung dalam rangka perjuangan perkembangan Desa Terapung. Sistem budaya (kerjasama) sering dilakukan apabila ada kegiatan-kegiatan seperti penanaman jagung dalam lingkup Desa Terapung sehingga dapat terwujud hubungan timbal balik yang harmonis dalam lingkup warga masyarakat Desa terapung (wawancara, La Salmon 23 April 2016)

Dalam Bidang Politik

a). Masa Pemerintahan Kopraltipu (1970-1973)

Dari sejak adanya Desa Kaudani terjadi pergantian kepala Desa yang bernama Kopraltipu. Beliau adalah seorang bekas tentara, selama masa jabatannya masyarakat setempat tidak senang atas perlakuannya akibat tingkah lakunya yang menyimpang terhadap kaum wanita dalam hal ini melecehkan perempuan pada zamannya. Sehingga masyarakat kesal dan menggantikan beliau dan menurunkan jabatannya secara terpaksa.

b). Masa Pemerintahan La Salmon (1973-1978)

Setelah masa pemerintahan Kopraltipu kini digantikan oleh La Salmon dimana kondisi infrastruktur pada masa ini seperti, adanya bantuan pembangunan rumah dari Proyek Cida sebanyak 260 unit, pembangunan sarana pendidikan SD, pembangunan sarana kesehatan, pembangunan Masjid, serta pembangunan kantor dan rumah jabatan kepala desa. Beliau pernah menjabat sebagai Bapak Kapolsek Mawasangka dan diangkat sebagai Kepala Desa Terapung, dan

beliau ini juga yang melakukan pembangunan awal untuk Desa Terapung khususnya pembuatan kantor Desa.

Selain itu juga, jauh sebelum terjadi pemekaran Desa Terapung dalam hal ini, telah ditempati pula orang-orang pendatang, namun pada masa pemerintahan La Salmon masyarakat Desa Terapung semakin banyak dihuni oleh orang pendatang dimana semula di huni oleh penduduk asli yaitu masyarakat bajo itu sendiri, serta masyarakat pendatang masih sedikit, namun saat pemerintahan La Salmon mulai berdatangan orang-orang yang berasal dari luar daerah tersebut. Kini mulai datang orang-orang dari suku lain misalnya suku bugis, dan muna. (La Damo, wawancara 17 April 2016)

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa sebelumnya masyarakat pendatang telah mendiami Desa Terapung, tetapi ketika pemerintahan La Salmon menunjukkan masyarakat pendatang yang berasal dari suku muna, dan bugis.

c). Masa Pemerintahan Amir Loong (1978-1983)

Beliau menjabat selama lima tahun sebagai pelaksana Desa Terapung telah memberikan bantuan empang percontohan, serta membangun sarana air bersih. Selama beliau menjabat dia mengadakan adanya pembebasan hutan lindung menjadi pertanian dan perkebunan.

d). Masa Pemerintahan Baharuddin Gani (1983-1989)

Setelah pemerintahan Amir Loong, kini digantikan oleh Baharuddin Gani, serta menjabat selama yakni enam tahun dibandingkan dengan kepala desa sebelumnya. Pada masa ini kondisi infrastruktur

seperti Rehabilitasi gedung SD dari dana APBD II sekaligus pembangunan rumah dinas guru, Pemindahan Lokasi dan Pembangunan kembali masjid desa dari dana swadaya, Terjadi penambahan dusun menjadi tiga dusun yaitu dudun kaudani, dudun waburensen dan dusun terwani, Adanya bantuan pembangunan jembatan di Kali Waburensen dari dana subsidi (APBN) (wawancara, Pamaruddin, 18 April 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa ketika pemerintahan Amir Loong perkembangan yang nampak terlihat yakni memberikan bantuan berupa empang percontohan, pembangunan sarana air bersih serta adanya pembebasan hutan lindung menjadi pertanian dan perkebunan. Sedangkan pada masa pemerintahan Baharuddin Gani, perkembangan yang nampak seperti salah satunya yaitu, Adanya bantuan pembangunan jembatan di Kali Waburensen dari dana subsidi (APBN).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian seperti telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pada tahun 1970 lahir Desa Terapung, Dinamakan Desa Terapung karena terapung di atas air, dimana rumah-rumah yang di dirikan menggunakan tiang, selain itu mayoritas masyarakatnya bajo sehingga jika ada air pasang desa ini tidak tenggelam di situ lah ketertarikan masyarakat untuk tinggal di Desa ini karena ada pasir yang membungkus tinggi seperti pulau. (2) Perkembangan kehidupan Masyarakat Desa Terapung lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, hal itu antara lain dilihat dari perkembangan Ekonomi yang sudah memadai, salah satunya

sumber perikanan. Dimana dalam hal penangkapan ikan yang paling menonjol yaitu alat transportasi laut. Dulu masyarakat menangkap ikan menggunakan perahu, sekarang seiring dengan perkembangan zaman mulai menggunakan Bagang. Selain itu jugadesa Terapung yang kini dimekarkan menjadi beberapa desa dan satu kelurahan, kemudian terbentuk satu kecamatan yaitu Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul gani, Roeslan. 1967. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapantja
- Abdul Wahab, (1992). *Pengaruh Kebudayaan Terhadap Sistem Perekonomian Masyarakat Tolaki (Skripsi)*. Kendari: FKIP Unhalu.
- Agus Salim, 2002. *Perubahan sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Beratha, I Nyoman. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaluddin, Rustian. 1991. *Beberapa Aspek Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, Mudjarad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lauer, Robert H. (1989). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- M. Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nasution, (1998). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurcholis, Hanif.(2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- RZ.Leirissa. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Register Studi Sejarah UI)*. Jakarta: UI Press.
- Sartono Kartodirdjo, 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2007. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Suryadiningrat, Bayu. 1992. *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan Jakarta*: Rineka Cipta
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Widjaja, Haw. 2003. *Pemerintahan Desa/ Marga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi, (1986). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.